

TINJAUAN FEMINISME ATAS ASPEK ANDROGINI TOKOH PEREMPUAN TINA DALAM NOVEL KLETING KUNING KARYA MARIA A. SARDJONO

Aryani, S. Pd., M. Pd.
Universitas Pamulang

ABSTRAK

Novel Kleting kuning karya Maria A. Sardjono berkisah tentang seorang gadis cantik yang berpenampilan dan berkelakuan seperti laki-laki. Keadaan semacam ini, dalam beberapa sumber disebut sebagai androgini. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan feminisme terhadap karakter tokoh Tina dalam novel Kleting Kuning. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan feminisme dengan menggunakan pendekatan analisis teks. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik analisis gender. Data dari penelitian ini berupa data verbal. Paparan bahasa dari pernyataan tokoh yang berupa dialog, monolog, dan narasi yang ada dalam novel Kleting Kuning karya Maria A. Sardjono. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri, karena data yang diperoleh dari dokumen, berupa data verbal atau tulisan. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelaporan hasil penelitiannya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif, terus menerus membaca, mengamati, dan mengidentifikasi satuan tutur yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menafsirkan dan melaporkan hasilnya untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian digunakan instrumen pembantu berupa paduan kodifikasi data. Deskripsi pembahasan difokuskan pada karakter tokoh Tina dalam paham feminisme. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa karakter Tina menggabungkan karakter maskulin dan feminim. Kekuatan yang menjadi ciri maskulin dalam pandangan tradisional berpadu dengan kelembutan ciri feminim. Kombinasi ini membantu Tina menjalani kehidupan dengan baik dalam lingkungannya.

Kata Kunci: Feminis, Androgini, Tina, Novel Kleting Kuning.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk bisa membaca dan menulis guna menunjang dan meningkatkan kualitas hidupnya. Menumbuhkan gerakan literasi tidaklah semudah membalikkan tangan. Hal ini sangat membutuhkan kreatifitas, energi, dan dukungan dari berbagai kalangan. Partisipasi masyarakat dalam membangun literasi mulai menggeliat akhir-akhir ini di Indonesia dengan banyak bermunculannya komunitas literasi, baik di lingkungan sosial masyarakat, sekolah, kampus, dan lainnya bahkan mulai banyaknya dukungan dari birokrasi pemerintahan bagi gerakan literasi.

Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan acuan literasi adalah karya sastra dari penulis perempuan. Para penulis berupaya menciptakan lakon perempuan yang sesuai dengan keinginan mereka, sosok yang berbeda dengan yang biasa ditampilkan

penulis pria. Pengarang perempuan berupaya mendefinisikan dunianya. Bahasa perempuan yang tertuang dalam karya fiksi dan non—fiksi dapat disikapi sebagai wacana, yakni cara mengatakan, menulis atau membahasakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa perempuan selalu merepresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah perempuan. Sekarang secara luas diterima bahwa perempuan dan laki-laki berbicara secara berbeda. Perempuan lebih sering dan cenderung menggunakan gaya tutur kooperatif, sebaliknya laki-laki lebih cenderung menggunakan gaya kompetitif (Santoso, 2009:1-2).

Salah satu penulis perempuan berbakat yang dimiliki negeri ini adalah Maria A. Sardjono dengan karya-karyanya yang selalu fenomenal. Maria A. Sardjono adalah penulis kreatif. Lulusan Sarjana Filsafat Sosial Budaya dan Magister Filsafat Humaniora ini di usia remajanya sudah banyak menghasilkan karya. Di tahun 1974 hasil karyanya mendapat kesempatan untuk dikenal masyarakat. Hingga kini sudah lebih dari 100 judul buku yang dihasilkannya, sebagian diantaranya dipublikasikan sebagai cerita bersambung terlebih dahulu. Tidak hanya buku, dia pun banyak menulis cerpen, cerita anak, naskah sadiwara radio, buku ilmiah, dan artikel dengan berbagai macam topik. Novel *Kleting Kuning* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di bulan November tahun 2010 untuk dicetak untuk pertama kalinya merupakan salah satu karya terbesarnya.

Dewasa ini, semakin banyak fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Sastrawan yang menangkap hal tersebut, menuangkannya dalam sebuah karya dengan disertai hasil pola pikir dan daya kreativitas. Ketika menulis, semua pengarang memiliki publik yang hadir dalam pikirannya, paling tidak dirinya sendiri (Escarpit, 2008:115). Karyanya tidak hanya diharapkan memberikan kesenangan bagi pembacanya, tetapi juga memberikan efek pengajaran atau manfaat. Banyak karya sastra yang memberikan pelajaran, tetapi tidak disampaikan dalam bahasa yang indah dan menyenangkan sehingga efek *entertain*-nya sebagai karya sastra tidak terpenuhi. Ada pula karya sastra yang menggunakan rangkaian kata yang cantik berbunga-bunga tetapi tidak membawa pesan apa pun yang bisa disebut sebagai pelajaran atau manfaat. Mengutip apa yang dikemukakan oleh seorang pemikir Romawi, Horatius, beliau mengemukakan istilah *dulce et utile* yang artinya, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Budianta, 2008:19).

Dunia sastra tidak luput dari fenomena terkait dengan permasalahan androgini yang banyak terjadi dalam masyarakat. Istilah androgini dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugiono, dkk., 2008:62) tercatat sebagai istilah biologi (kepemilikan organ perkembangbiakan jantan dan betina sekaligus) dan sebagai istilah dalam ilmu manajemen (gaya kepemimpinan yang tegas seperti seorang bapak dan seakan seperti seorang ibu). Definisi lain dalam kamus untuk istilah androgini adalah orang atau benda yang memiliki karakter seksual laki-laki dan perempuan. Kata androgini berasal dari dua istilah dalam bahasa Yunani, yaitu *aner* atau *andros* dan *order* atau *gynos*. *Aner* atau *andros* berarti ‘manusia’, sedangkan *order* atau *gynos* artinya ‘perempuan’ yang dapat merujuk pada salah satu dari dua konsep terkait gender dan seks. Istilah androgini mengacu pada pencampuran karakteristik maskulin dan feminin dalam diri satu orang,

bisa jadi karena pengaruh mode atau pemahaman konsep diri. Jadi, seringkali pencampuran karakter maskulin dan feminisme ini malah menunjukkan kebingungan identitas karena tidak jelas laki-laki atau perempuan, istilah lain yang sering juga dipakai ialah istilah androgini.

Sebenarnya, hal androgini sudah menarik perhatian pelaku sastra sejak zaman dahulu, terbukti dengan adanya kisah-kisah yang menampilkan tokoh androgini di dalam cerita atau dongeng-dongeng tradisional. Salah satu cerita rakyat yang menampilkan sosok androgini sebagai tokohnya ialah cerita tentang Kleting Kuning dan Ande-ande Lumut. Dikisahkan Kleting Kuning (Perempuan) melamar Ande-ande Lumut (laki-laki) untuk menjadi suaminya. Melamar seseorang untuk dinikahi umumnya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, namun sebaliknya yang terjadi dalam kisah tersebut. Inilah pertimbangan yang menyebabkan Kleting Kuning dianggap sebagai androgini. Saat ini tidak jarang sastrawan pop kontemporer memungut kisah dari masa lalu untuk direpresentasikan dalam karya, kemudian memublikasikannya ke masyarakat penikmat sastra. Salah satunya adalah karya sastra Maria A. Sardjono yang mengadopsi kisah tersebut dalam novel yang diberi judul *Kleting Kuning*. Yang menarik dari novel ini adalah konsep androgini yang dimunculkan pengarang. Tokoh sentral dalam novel ini memiliki pribadi istimewa. Dia luwes dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan. Pekerjaan apapun dia mau melakukannya, baik pekerjaan kasar maupun pekerjaan yang membutuhkan perhatian dalam hal kelembutan dan keindahan. Kombinasi sifat semacam ini dalam berbagai sumber disebut dengan istilah androgini. Permasalahan yang menjadi fokus tulisan ini adalah bagaimana androgini tokoh Tina dalam pandangan paham feminisme? Sejalan dengan fokus permasalahan, tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkapkan pandangan feminisme terhadap androgini tokoh Tina dalam novel *Kleting Kuning* karya Maria A. Sardjono.

TINJAUAN PUSTAKA

Androgini adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Sandra Bem, seorang psikolog Universitas Stanford pada tahun 1974. Pada tahun 1977, ia mengeluarkan sebuah inventory pengukuran gender yang diberi nama *The Bem Sex Role Inventory*. Menurutnya, individu yang feminin adalah seseorang memiliki angka yang tinggi pada sifat feminin dan memiliki angka rendah dari sifat maskulin, individu yang maskulin adalah seseorang yang memiliki angka yang tinggi pada sifat maskulin dan memiliki angka yang rendah pada sifat feminin. Individu androgini adalah laki-laki atau perempuan yang memiliki angka tinggi pada sifat maskulin dan feminin. Individu *undifferentiated* memiliki angka yang rendah pada sifat maskulin dan femininnya. Androgini berasal dari bahasa Yunani yang artinya "andros-" berarti laki-laki dan "gyné" berarti perempuan. Androgini adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Istilah ini berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu ανήρ (*anér*, yang berarti laki-laki) dan γυνή (*guné*, yang berarti perempuan) yang dapat merujuk kepada salah satu dari dua konsep terkait tentang gender. Artinya pencampuran dari ciri-ciri maskulin dan feminin, baik dalam pengertian fesyen, atau keseimbangan antara "anima dan animus" dalam teori psikoanalitis. Seorang androgini dalam arti identitas gender, adalah orang yang tidak dapat sepenuhnya cocok dengan peranan gender maskulin dan

feminin yang tipikal dalam masyarakatnya. Mereka juga sering menggunakan istilah *ambigender* untuk menggambarkan diri mereka. Banyak androgini yang menggambarkan dirinya secara mental "di antara" laki-laki dan perempuan, atau sama sekali tidak bergender. Mereka dapat menggolongkan diri mereka sebagai orang yang *tidak bergender*, *a-gender*, *antar-gender*, *bigender*, atau yang gendernya mengalir (*genderfluid*). Istilah-istilah tersebut mengacu pada perempuan maskulinitas dan feminitas dalam porsi yang berbeda-beda. Banyak androgini yang menggambarkan diri mereka secara mental berada diantara laki-laki dan perempuan. Beberapa diantaranya bahkan mengaku tidak bergender.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menerapkan metode deskriptif. Data penelitian deskriptif disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka, meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo dan catatan-catatan resmi lainnya (Handayani dan Sugiarti, 2008: 53). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan feminisme dengan menggunakan pendekatan analisis teks. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik analisis gender. Data dari penelitian ini berupa data verbal. Paparan bahasa dari pernyataan tokoh yang berupa dialog, monolog, dan narasi yang ada dalam novel *Klenting Kuning* karya Maria A. Sardjono. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri, karena data yang diperoleh dari dokumen, berupa data verbal atau tulisan. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelaporan hasil penelitiannya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif, terus menerus membaca, mengamati, dan mengidentifikasi satuan tutur yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menafsirkan dan melaporkan hasilnya untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian digunakan instrumen pembantu berupa paduan kodifikasi data. Deskripsi pembahasan difokuskan pada karakter tokoh Tina dalam paham feminisme. Lebih lanjut lagi, Ratna (2010: 337) menjelaskan metode deskriptif sebagai metode yang lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, data primer berupa realitas budaya dapat dirupakan dalam bentuk kalimat untuk dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pustaka, dengan mengambil sumber data penelitian novel berjudul *Klenting kuning* karya Maria A. Sardjono, sehingga data sudah berupa rangkaian kata-kata/kalimat. Data berupa kalimat-kalimat di dalam novel yang memuat representasi androgini yang muncul dalam tokoh Tina. Data yang ada dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik induktif, yakni mengkaji hal khusus, sebagaimana pendapat Handayani dan Sugiarti (2008: 54) yang menyebutkan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif, dimana peneliti membuat abstraksi sebagai pencerminan keunikan dari fenomena yang akan diteliti. Dalam tulisan ini, fenomena yang akan diteliti ialah representasi konsep androgini dalam tokoh Tina dalam novel *Klenting Kuning* karya Maria A. Sardjono, untuk mengungkapkan hal yang umum, yaitu makna androgini tokoh sentral dalam novel *Klenting Kuning* dalam pemahaman kaum feminis. Pengkajian data dilakukan dengan mengacu pada pandangan feminisme.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tentang Pengarang

Maria A. Sardjono adalah penulis kreatif. Lulusan Sarjana Filsafat Sosial Budaya dan Magister Filsafat Humaniora ini di usia remajanya sudah banyak menghasilkan karya. Di tahun 1974 hasil karyanya mendapat kesempatan untuk dikenal masyarakat. Hingga kini sudah lebih dari 100 judul buku yang dihasilkannya, sebagian diantaranya dipublikasikan sebagai cerita bersambung terlebih dahulu. Tidak hanya buku, dia pun banyak menulis cerpen, cerita anak, naskah sadiwara radio, buku ilmiah, dan artikel dengan berbagai macam topik. Novel *Kleting Kuning* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di bulan November tahun 2010 untuk dicetak untuk pertama kalinya merupakan salah satu karya terbesarnya.

Sinopsis Novel Kleting Kuning

Kleting Kuning berkisah tentang kehidupan seorang gadis bernama Agustina Kusumawardani yang biasa dipanggil "Tina". Sehari-harinya Tina berpenampilan seperti laki-laki, dengan pakaian kaos dan celana jeans, rambut pun dipotong pendek. Sekilas ia terlihat seperti seorang pemuda yang manis. Tina banyak mengatakan hal terkait dengan keadaan dirinya yang terkesan tidak peduli dengan hal keperempuannya, bahkan lebih terlihat seperti laki-laki. Tina memiliki alasan logis untuk itu semua. Pada akhirnya Tina bertemu seorang pemuda yang cenderung tidak memedulikan pergaulan dengan lawan jenis. Dengan segala kisah dan romantikanya, mereka pun resmi menjadi pasangan kekasih.

Tinjauan Feminsme Atas Aspek Androgini Tokoh Perempuan Tina

Tokoh sentral dalam novel ini adalah Tina yang memiliki penampilan dan karakter istimewa bagi seorang perempuan. Kelembutan seorang perempuan sejati yang dimilikinya dikalahkan dengan penampilan yang cenderung terlihat seperti lelaki. Hal ini bisa terbaca dalam sebuah kutipan bagaimana Tina berpenampilan.

Penampilan semauanya sendiri. Semasa duduk di SMP dan SMA, memang ia terpaksa memakai rok untuk pergi ke sekolah. Tetapi di perguruan tinggi, hamper-hampir ia tak pernah mengenakan gaun. Selalu memilih celana yang agak longgar. Sepatunya Kets. Sepintas, ia lebih tampak sebagai pemuda tampan yang kurang maskulin daripada seorang gadis jelita. (Sardjono, 2010:7-8).

Tidak hanya dalam penampilan, Tina pun suka mengerjakan pekerjaan yang biasanya diminati laki-laki, misalnya memperbaiki perkakas dapur bahkan genteng rumah yang bocor. Handal dalam mengemudi truk dan siap menghadapi kerewelan truk ayahnya ketika mogok di jalan. Semuanya menggambarkan bagaimana besarnya minat Tina kepada pekerjaan-pekerjaan itu. Berikut kutipan yang dapat dianggap representative dari hal tersebut.

"Mau kemana kau, Tina?" Tanya ibu ketika gadis itu pergi menjauhinya. "Membantu Pak Somad membetulkan mesin truk!" sahut yang ditanya. "Ya ampun, Tina, itu biar diselesaikan oleh Pak Somad sendiri. Soal-soal mesin seperti itu, kau tak usah ikut memegangnya. Lebih baik membantu Bibik, benah dapur sana. Pekerjaannya sedang banyak tuh." (Sardjono, 2010:45)

Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

"Bahasa sebagai Identitas Budaya dalam Perspektif Postkolonial"

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang

Dari kutipan lain terungkap isi hati Tina berkenaan dengan ketertarikannya pada hal-hal yang dianggap maskulin. Tina sama sekali tidak merasa ingin menjadi seorang laki-laki. Dia lebih memperjuangkan haknya sebagai individu, terlepas dari permasalahan jenis kelaminnya yang perempuan itu. Berikut kutipannya.

“Tina ingin belajar banyak soal mesin mobil, Bu. Itu juga penting. Kalau suatu ketika mobil kita mogok di tengah jalan, Tina jadi tahu juga mengatasinya. Pak Somad pernah belajar montir. Jadi Tina ingin belajar darinya.”(Sardjono, 2010:45)

Pada bagian lain, tersurat alasan lain mengapa Tina lebih suka berpenampilan dan bertingkah laku seperti seorang laki-laki.

“Tetapi kau seorang gadis dewasa, Tin. Kurang pantas...”

“Apanya yang kurang pantas?” Tina memotong perkataan ibunya. “Pantas atau tidak pantas itu kan hanya karena kebiasaan saja. Dulu, orang merasa aneh melihat penata rambut dan perancang pakaian berjenis laki-laki. Apalagi untuk memotong rambut kepadanya. Risi rasanya kalau rambut dipegang-pegang oleh lelaki. Tetapi sekarang hal itu sudah biasa dan tidak tampak aneh lagi. Nah, kalau kaum pria bisa mengerjakan hal-hal yang memerlukan kelembutan dan cita rasa, kenapa kaum perempuan tidak bisa memegang hal-hal yang dianggap menjijikkan seperti minyak pelumas yang hitam, lengket, kotor, dan bau? Dan mengapa pula kaum perempuan harus merasa aneh kalau menyukai mesin-mesin, sekrup, dongkrak, dan semacam itu?...”(Sardjono, 2010:45).

Androgini tokoh Tina sepenuhnya dalam nilai-nilai positif. Kemandiriannya dalam mengerjakan pekerjaan kasar tidak lantas membuat Tina merasa dirinya super dan dapat menempatkan orang lain pada posisi di bawahnya. Ia memiliki sisi lain dalam pribadinya. Meskipun berpenampilan tomboy atau kelaki-lakian dan berminat pada hal-hal yang dianggap berlabel maskulin, ia tetap menyukai hal lain yang berhubungan dengan keindahan dan kelembutan sebagaimana layaknya seorang perempuan dalam penerimaan budaya secara umum. Ada banyak bagaian dalam novel ini yang mengeksplisitkan minat Tina dalam hal-hal kewanitaan. Berikut salah satunya.

“Aku menyukai segala hal yang mengungkit perasaan. Entah itu rasa nyaman, keindahan, rasa damai, kelembutan, atau apa saja yang menyentuh hati, “sahut Tina kalem sambil berusaha tidak tersinggung. (Sudjono, 2010: 95)

Kutipan di atas adalah ucapan Tina ketika ia merangkai bunga-bunga segar untuk menghiasi meja prasmanan pada acara pertunangan Iwan. Tina juga handal dalam hal memasak. Berikut kutipannya.

Saat melihat gadis itu sibuk menyiapkan sarapan buat mereka semua dengan gesit, tangkas dan dengan hasil masakannya yang lezat, Irwan teringat kembali percakapan mereka tersebut. (Sardjono, 2010:165).

Kutipan di atas sekaligus memberikan keterangan lebih banyak tentang bagaimana karakter Tina. Ia seorang yang memiliki prinsip hidup yang kuat. Karakter yang secara umum dipandang sebagai representasi kejiwaan seorang laki-laki. Namun Tina yang seorang perempuan pun bisa memegang teguh prinsip-prinsip hidupnya untuk selalu mandiri, tidak bergantung pada siapapun.

Kite Milet, seorang feminis radikal-libertarian mengatakan bahwa androgini hanya menjadi ideal jika kualitas feminis dan maskulin, yang diintegrasikan ke dalam

manusia androgini adalah masing-masing berharga (Tong, 2010:76). Karakter Tina sesuai dengan apa yang telah diungkapkan Kite Milet tentang kondisi ideal sebuah keadaan yang disebut androgini. Tina tidak memunculkan arogansi yang identik dengan maskulinitas ataupun kepatuhan yang disebut sebagai ciri khas perempuan dalam pandangan budaya patriarki. Pada saat tidak orang lain yang diharapkan membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul, Tina bisa dengan mudah memberdayakan dirinya. Ia menjadi lebih mudah dalam menjalani kehidupan dalam lingkungannya. Tidak hanya untuk dirinya, bagi keluarganya pun keberadaan Tina sangat menguntungkan. Tampaklah bahwa androgini yang melekat dalam tokoh Tina sesuai dengan apa yang dikatakan ideal oleh Kate Milet, yaitu bahwa androgini yang ideal ialah penggabungan kualitas terbaik maskulin dan feminisme sehingga bisa membantu orang itu mendapatkan suatu kehidupan yang lebih baik di dalam komunitasnya

SIMPULAN

Dari pembahasan yang sudah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan. Tokoh Tina memiliki kualitas maskulin dan feminisme dalam dirinya. Kedua kualitas tersebut terungkap dalam teks (novel *Kleting Kuning*) berada dalam nilai yang positif. Androgini semacam ini disebut sebagai sebuah keadaan ideal sebagaimana pandangan paham feminis Kate Milet. Tina bisa menjalani kehidupannya dengan lebih baik dalam lingkungannya karena mampu mengombinasikan kekuatan, yang secara tradisional dihubungkan dengan laki-laki dan kelembutan yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melanie dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Ida Sundari Husen(penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Edisi Revisi). Surya Dharma (editor). Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Anang. 2009. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardjono, Maria A. 2010. *Kleting Kuning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.